

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korupsi merupakan tindakan kriminal yang merugikan negara (Nur, 2021). Tahun 2015, Corruption Perception Index (CPI) menempatkan Indonesia pada peringkat 88 dari 168 negara dengan tingkat korupsi terendah, dimana peringkat pertama merupakan negara dengan peringkat korupsi terendah. Indonesia memperoleh nilai CPI 36 dari 100 dengan nilai 100 sebagai tingkat korupsi yang rendah (Hanna, Suprajogo, Kalida, Heriyanti, dan Roshonah, 2020). Pada tahun 2020, kasus korupsi terbanyak tercatat di pemerintah pusat dengan total 359 kasus (Gunadha, 2020). Indonesian Corruption Watch (ICW) juga mengungkapkan bahwa kerugian akibat kasus korupsi di Indonesia memiliki potensi sebesar Rp 33,6 Triliun (Saptoyo, 2022).

Korupsi muncul dari generasi ke generasi akibat adanya bentuk toleransi terhadap perilaku korupsi. Toleransi terhadap korupsi muncul karena kurangnya edukasi mengenai pendidikan anti korupsi. Faktanya, banyak kasus korupsi yang terjadi dengan terancang dan sistematis sehingga banyak yang tidak menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari pidana korupsi (Nurchayani, 2020).

Selain ICW dan KPK, lembaga pendidikan juga dapat melakukan upaya preventif dalam mencegah kasus korupsi di Indonesia. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan mendidik siswa-siswi di Indonesia mengenai anti korupsi (Nur, 2021). Menurut Piaget dalam jurnal Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital, pendidikan karakter akan lebih efektif dilakukan pada usia 7-11 tahun. Usia 7-11 tahun disebut juga sebagai permulaan berpikir rasional dimana anak-anak pada usia tersebut mengalami perkembangan operasional konkret (Miftah Nurul Annisa, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati, 2020). Masa tersebut merupakan masa dimana anak-anak

menggunakan logika sebagai metode dalam menghadapi suatu kasus atau permasalahan. Penyampaian materi pendidikan anti korupsi oleh guru-guru memiliki suatu tantangan dimana dengan materi yang cukup padat, murid-murid harus menerima pelajaran tersebut disaat harus mempelajari materi pelajaran pokok lainnya di sekolah. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi, materi pendidikan anti korupsi harus diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah sebagai bentuk preventif terhadap perilaku yang memiliki potensi menjadi korupsi (Safitri, 2017). Pendidikan anti korupsi sendiri perlu diajarkan untuk menghindari perilaku korupsi seperti mencontek, mencuri, dan tindakan lainnya yang dimana bila hal tersebut dibiarkan maka akan terbawa hingga masa depan. Akibatnya, korupsi akan berkembang terus-menerus di lingkungan dan berpotensi untuk menghasilkan tindakan korupsi.

Menurut Rusyan (1993), salah satu media merupakan alat bantu pembelajaran yang paling efektif dan efisien. Tujuan penggunaan media adalah untuk membantu guru-guru dalam mendidik anak-anak mengenai materi yang disampaikan (Supriyono, 2018). Mentei dan Kevin (dalam Ratnasari dan Zubaidah, 2019) menyatakan bahwa buku cerita bergambar merupakan salah satu media berbasis visual yang membantu anak untuk memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Tarigan (2019) menyatakan bahwa media cerita bergambar meningkatkan minat baca anak. Buku cerita bergambar dapat didukung dengan menambahkan fitur interaktif di dalamnya. Buku cerita bergambar interaktif meningkatkan motivasi dan minat murid-murid dengan mengerjakan kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan berbagai tantangan atau permasalahan yang terdapat di dalam buku tersebut (Langi dan Setyaningtyas, 2021).

Perancangan ini akan mengungkapkan bagaimana cara merancang buku cerita interaktif sebagai media untuk membantu guru-guru dalam mendidik siswa-siswi sekolah dasar mengenai pendidikan anti korupsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang akan dikaji dalam perancangan media informasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SD adalah:

Bagaimana perancangan buku cerita interaktif sebagai media informasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SD?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perancangan buku cerita interaktif sebagai media informasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SD berupa *target audience* perancang diantara lain adalah:

1) Demografis

a) Jenis Kelamin

Laki-laki dan Perempuan

b) Usia

7-11 tahun

Rentang usia didasari oleh masa dimana tingkat operasional konkret anak mulai berkembang

c) Pendidikan

SD

2) Geografis

Jakarta dan Jawa Barat

Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat korupsi tertinggi di Indonesia, yaitu 409 kasus, sehingga target audience secara geografis adalah masyarakat berdomisili di Jakarta. Mengikuti Jakarta, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus terbanyak kedua setelah Jakarta yaitu 188 kasus. Namun melihat jumlah sekolah dasar terbanyak di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat, maka provinsi Jawa Barat perlu dimasukkan sebagai target sekunder dalam riset (Widi, 2022).

3) Psikografis

a) Kelas Ekonomi

SES-A

Target utama yang ditetapkan merupakan SES-A. Pelaku korupsi merupakan sosok yang memiliki wewenang atau kesempatan untuk melakukan tindakan korupsi. SES-A memiliki potensi untuk melakukan kerugian yang lebih besar, sehingga SES-A ditetapkan sebagai target utama perancangan.

b) Karakteristik

Sikap: Bersemangat untuk hadir di sekolah

Gaya hidup: Anak-anak sekolah dasar yang datang ke sekolah secara reguler

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan tugas akhir ini adalah:

- a) Tujuan pelaksanaan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan strata satu (S1) di fakultas Seni dan Desain jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Multimedia Nusantara.
- b) Merancang buku cerita interaktif untuk anak sekolah dasar sebagai media pembelajaran nilai-nilai anti korupsi.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari perancangan buku cerita interaktif sebagai media informasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SD diantara lain adalah:

1. Manfaat bagi Penulis

Melalui perancangan buku cerita interaktif sebagai media informasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SD, penulis dapat mengetahui metode serta cara untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak-anak sekolah dasar dengan lebih efektif dan efisien.

2. Manfaat bagi Siswa

- a) Melalui perancangan buku cerita interaktif pendidikan anti korupsi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif dan juga efisien

- b) Meningkatkan motivasi belajar anak dengan buku cerita bergambar dan fitur interaktif
- 3. Manfaat bagi Sekolah
 - a) Menambah media pembelajaran yang dapat digunakan saat proses belajar-mengajar di sekolah
 - b) Meningkatkan komunikasi antar guru dan siswa



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA